

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum (pemilu) merupakan instrumen fundamental dalam menjaga legitimasi demokrasi karena kedaulatan rakyat diwujudkan secara konkret. Pemilu tidak hanya dipahami sebagai prosedur memilih pemimpin, tetapi juga sebagai mekanisme evaluasi publik terhadap kinerja elite politik dan arah kebijakan negara (Chakim, 2016). Kualitas pemilu seringkali dipengaruhi oleh politik identitas mobilisasi berbasis patronase. Dengan demikian, pemilu harus dipandang bukan sekedar demokrasi yang hanya diadakan setiap pergantian pemimpin, tetapi arena politik yang menuntut integritas, transparansi, dan rasionalitas politik masyarakat untuk memastikan bahwa proses demokrasi benar-benar menghasilkan pemerintahan yang representatif dan akuntabel (Rohmah, 2025).

Pada level pemilu dan demokrasi di tingkat lokal, ikatan sosial menjadikan identitas sebagai instrumen yang lebih mudah untuk mempengaruhi pilihan politik. Politik identitas biasanya dibawa oleh tokoh agama atau komunitas, di mana aktor-aktor tersebut sering kali menjadi penghubung utama antara arena politik formal dan realitas sosial masyarakat, sehingga kemampuan mereka dalam memobilisasi dukungan tidak hanya bertumpu pada strategi politik. Dengan demikian, dinamika demokrasi lokal di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh desain institusional pemilu, tetapi juga jaringan sosial serta nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat (Haboddin, 2012). Pemilihan kepala daerah kerap menimbulkan kekhawatiran karena berpotensi menimbulkan fragmentasi antara kelompok sosial masyarakat secara horizontal yang menyebabkan polarisasi pembentukan opini publik (Nashrullah, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Latif dan Syamsiar (2025) menjelaskan bahwa kemenangan dalam pilkada di Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2024, pasangan Iqbal-Dinda dipengaruhi oleh pendekatan sosiologis melalui dominasi komunitas sosial, dukungan elit. Pada pilkada DKI tahun 2017 pasangan Anies-Sandiaga

menggunakan simbol-simbol keagamaan di media sosial menjadi instrumen strategi dalam membentuk dukungan politik (Triantoro 2019). Studi tersebut menunjukkan faktor sosial dan simbolik memengaruhi preferensi pemilih. Namun belum mengkaji bagaimana hubungan antara jaringan komunitas tokoh sosial dan narasi keagamaan digunakan sebagai instrumen mobilisasi politik dalam konteks kontestasi elektoral lokal. Dengan demikian masih terdapat ruang penelitian untuk menguraikan secara komprehensif mekanisme mobilisasi politik yang menggabungkan pendekatan sosial komunitas dan simbol keagamaan dalam menentukan perilaku memilih ditingkat lokal.

Pilkada Jember yang dilaksanakan ditahun 2024 diikuti oleh dua pasangan yaitu Hendy-Gus Firja'un dan Gus Fawait-Djoko, pemenang Bupati Jember tidak hanya ditopang oleh koalisi partai politik, tetapi melibatkan berbagai elemen organisasi masyarakat, salah satunya adalah organisasi Laskar Sholawat Nusantara (LSN). LSN adalah ormas berbasis simbolik keagamaan yang memiliki jejaring sosial kuat di tingkat kecamatan maupun desa. Kehadiran organisasi ini tidak semata berfungsi sebagai basis massa, tetapi juga sebagai instrumen mobilisasi identitas religius yang mampu memperkuat legitimasi kandidat dimata kelompok masyarakat (Aidar Idrus & Purwaningsih, 2016).

Laskar Sholawat Nusantara memanfaatkan simbol-simbol religius, serta kedekatan etnis sebagai instrumen mobilisasi dukungan politik dengan menggunakan slogan “Ojo Lali Moco Sholawat”. Identitas keagamaan memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk preferensi politik masyarakat, terutama pada wilayah dengan basis religius yang sangat dominan. Figur kandidat yang ditampilkan dekat dengan ulama dan nilai-nilai Islam turut memperkuat legitimasi dukungan yang dibangun oleh jaringan sosial tersebut (Ridwan & Pababbari, 2025).

Namun, praktik penggunaan narasi dan simbol keagamaan oleh Laskar Sholawat Nusantara tidak hanya memengaruhi preferensi pemilih, tetapi juga menimbulkan problem serius bagi kualitas demokrasi lokal. Ketergantungan kandidat pada dukungan kelompok keagamaan tertentu berpotensi menimbulkan relasi kuasa yang transaksional dan eksklusif setelah pemilihan, sehingga proses

kebijakan publik dapat terpengaruh oleh kepentingan kelompok pendukung. Selain itu, orientasi kompetisi politik bergeser dari perdebatan program dan rekam jejak menuju pertimbangan identitas dan kedekatan emosional berbasis agama. Akibatnya, ruang deliberasi publik menjadi sempit, demokrasi kehilangan sifat rasional dan inklusif, serta rentan terhadap tekanan simbolik yang mengaburkan substansi kepemimpinan (Rohmah, 2025).

Dengan demikian, fenomena utama dalam penelitian ini adalah praktik mobilisasi politik berbasis keagamaan oleh Laskar Sholawat Nusantara dalam mempengaruhi tata kelola demokrasi lokal, baik dalam proses kontestasi elektoral maupun praktik mobilisasi politik kekuasaan pasca pilkada. Urgensi penelitian ini terletak pada memberikan landasan dalam menilai sejauh mana keterlibatan kelompok keagamaan dalam demokrasi lokal. Sehingga, praktik politik menjadi proses yang transparan, inklusif dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai risiko dominasi identitas keagamaan dalam politik elektoral, sehingga menjadi landasan bagi evaluasi kebijakan dan perbaikan tata kelola demokrasi lokal di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mekanisme mobilisasi politik yang dilakukan oleh Laskar Sholawat Nusantara dalam kontestasi Pilkada Jember di Kecamatan Ambulu tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme mobilisasi politik yang dilakukan oleh Laskar Sholawat Nusantara dalam kontestasi Pilkada Jember di Kecamatan Ambulu Tahun 2024.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian mengenai Peran Laskar Sholawat Nusantara dalam Dinamika Demokrasi Lokal Pilkada Jember 2024 memberikan dua kontribusi utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat empiris:

1. Manfaat teoritis secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pemerintahan, khususnya dalam

bidang tata kelola demokrasi lokal.

2. Manfaat empiris secara penelitian ini memberikan gambaran faktual tentang bagaimana praktik memobilisasi politik dengan berbasis keagamaan dilakukan dalam pemilihan pilkada jember 2024. Berdasarkan temuan empiris mengenai strategi mobilisasi Laskar Sholawat Nusantara seperti pendekatan kepada tokoh ulama yang berpengaruh di kalangan sosial masyarakat.

